

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang berisi informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang berguna untuk dijadikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran proses operasi perusahaannya, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:2) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat berupa informasi keuangan suatu perusahaan untuk menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkaitan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisi informasi tentang keuangan perusahaan pada suatu siklus periode akuntansi dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan keuangan pada umumnya adalah memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak berkepentingan yaitu pihak internal dan pihak

eksternal dalam periode tertentu. Menurut Hans (2016:126) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Secara rinci, Kasmir (2016:11) mengungkapkan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran proses operasi perusahaannya dan dapat memberikan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan memiliki beberapa macam jenis tergantung dari kebutuhan tiap perusahaan. Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance sheet* (Neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab-sebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu, laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan perusahaan dan mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran proses operasi perusahaannya yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan yang berarti bahwa laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016:113), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Harahap (2015:190), Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang mencakup semua pos-pos laporan keuangan, menjelaskan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat dipahami dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara umum analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi.

Menurut Kasmir (2016:68), tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri.
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan harus dilakukan dengan baik dan benar yang berarti bahwa para penganalisa harus mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan dan memberikan hasil yang maksimal.

Menurut Munawir (2015:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Laporan ini menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend persentase analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing- masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalanya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu Analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement analysis*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Menurut Kasmir (2016:68) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Munawir, 2015:37).

2.5 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa akun-akun atau pos-pos laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau dapat dilakukan dengan mengkombinasi kedua laporan tersebut.

Hery (2015:163) menyatakan, “analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah agar perhitungan rasio menjadi lebih bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut Tentang keadaan perusahaan. Dengan rasio keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu serta dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan”.

Kasmir (2017:104) menyatakan, “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dari beberapa pos didalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan untuk melihat perbandingan penghasilan perusahaan pada periode-periode tertentu.

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2015:331), menggolongkan angka rasio sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
- b. Rasio *Leverage*
Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- c. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Harahap (2015:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan di likuidasi. Jenis-jenis rasio yang akan penulis gunakan dalam penulisan laporan akhir ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.6 Pengertian, Jenis-jenis dan Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

2.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak lagi memiliki kecukupan dana untuk menjalankan perusahaannya. Biasanya kebangkrutan ditandai dengan sulitnya perusahaan untuk membayar kewajiban mereka berupa hutang kepada kreditur.

Menurut Syahyunan (2015:116), kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Menurut Darsono dkk, (2005:101) dalam Karina (2014:20), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:251), kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Kebangkrutan terjadi apabila semua hutang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan dianggap gagal mengelola keuangannya apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

2.6.2 Jenis-jenis Kebangkrutan

Menurut Martin dalam Karina (2014:19) ada berbagai jenis kebangkrutan yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*), kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*), pengertian kegagalan keuangan mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability* management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

2.6.3 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap perusahaan, oleh karena itu perlu diketahui apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat dan menentukan langkah atau segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat penyebab kebangkrutan diketahui maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Ben (2015), faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi dua faktor yaitu, faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam) dan faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan).

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014:22) yaitu :

1. Faktor umum
 - a. Sektor Ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
 - b. Sektor Sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor Teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkok terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d. Sektor Pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Sektor Pelanggan
Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b. Sektor Pemasok
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c. Sektor Pesaing
Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
 - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.7 Analisis Altman (Z-Score)

Model prediksi kebangkrutan *Altman (Z-Score)* merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Marcelinda, Paramu, & Puspitasari, 2014). Pada tahun 1968, *Altman* memperkenalkan Analisis *Z-Score*, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z disini adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut (Purnajaya, Methili, & Merkusiwati, 2014). *Z-Score* merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh *Altman* untuk memprediksi tingkat kebangkrutan. *Altman* menggunakan model statistik yang

disebut dengan analisis diskriminan, yang lebih tepatnya lagi disebut dengan *multiple discriminate analysis* (MDA) (Prihadi, 2013).

Dalam menyusun model *Z-Score*, *Altman* mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan, *Altman* menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja. Lima macam rasio dari lima variabel yang terseleksi akan di kombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan (Nugroho, 2012).

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, *Altman* menghasilkan model kebangkrutan yang pertama atau model *Z-Score Altman* original dengan menggunakan persamaan kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model *Altman* pertama (1968) sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X_1 = *working capital / total asset* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *retained earnings / total asset* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset* (EBIT/Total Aset)

X_4 = *market value of equity / bookvalue of total liabilities* (Nilai Pasar Saham/Total Utang)

X_5 = *sales / total asset* (Penjualan/Total Aset)

Nilai *Z* adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut *Altman*, terdapat angka-angka *cut off* nilai *Z* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,81 = \text{Zona "Distress"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99 = \text{Zona "Abu-abu"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai $Z > 2,99 = \text{Zona "Aman"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

Model yang dikembangkan oleh *Altman* ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh *Altman* dengan melakukan estimasi ulang terhadap variabel agar model prediksi kebangkrutan *Altman (Z-Score)* tidak hanya dapat digunakan perusahaan manufaktur yang *go public*. *Altman* mengubah persamaan X4 dari *Market Value of Equity* menjadi *Book Value of Equity*. Hal ini terjadi karena *Altman* ingin persamaannya digunakan di perusahaan privat yang tidak memiliki nilai pasar saham. Persamaan *Altman (Z-Score)* revisi (1983) adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,420 X_4 + 0,988 X_5 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ (Laba ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Total Debt}$ (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Altman* (1983) (Rudianto,2013) yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23 = \text{Zona "Distress"}$ (
- b. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9 = \text{Zona "Abu-abu"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- d. Jika nilai $Z > 2,9 = \text{Zona "Aman"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

Altman kemudian melakukan modifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi. Dalam *Z-Score* modifikasi ini *Altman* mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*). *Altman* melakukan eliminasi, karena menurutnya rasio ini akan sangat bervariasi untuk industri pada aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang telah di modifikasi *Altman* (1995) atau yang disebut *Altman (Z-Score)* modifikasi:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$ (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Debt}$ (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model *Altman* Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,11 = \text{Zona "Distress"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai $1,11 < Z < 2,6 = \text{Zona "Abu-abu"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,6 = \text{Zona "Aman"}$ (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

2.8 Analisis *Springate* (*S-Score*)

Analisis *Springate* (*S-Score*) merupakan suatu model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. *Springate* menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model *Springate* merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model *Springate* yaitu:

A = *Working Capital/Total Asset*

B = *Net Profit before Interest and Taxes/Total Asset*

C = *Net Profit before Taxes/Current Liabilities*

D = *Sales/Total Asset*

Model *Springate* memiliki proses klasifikasi dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ dikategorikan “Zona Aman (Sehat)”, skor $0,862 < Z < 1,062$ dikategorikan “Zona Abu-abu (*Grey Area*)” dan skor $S < 1,062$ dikategorikan “Zona Bangkrut (*Distress*)”.